

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori stres akulturatif rendah, yaitu sebanyak 82 orang (39.81%). Artinya, secara umum mahasiswa rantau memiliki kecenderungan stres akulturatif yang rendah. Hasil ini konsisten dengan data pada Tabel 4.8, di mana (46.8%) mahasiswa menyatakan hanya sesekali mengalami stres selama proses penyesuaian di perantauan. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, mayoritas mahasiswa rantau mampu mengelola tekanan tersebut dengan cukup baik. Hasil data responden pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa strategi coping yang paling banyak digunakan mahasiswa rantau adalah berkomunikasi dengan orang terdekat (26.2%), seperti keluarga dan teman, serta melakukan hobi atau kegiatan yang disukai (19.9%). Selain itu, sebanyak (9.7%) mahasiswa rantau juga belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang menunjukkan usaha aktif dalam adaptasi. Secara keseluruhan, pada tabel 4.12 menunjukkan 189 responden (92.2%) menyatakan strategi coping yang mereka lakukan efektif mengurangi tekanan selama merantau.

Menariknya, konteks budaya lokal tempat mahasiswa rantau juga memberi kontribusi terhadap rendahnya stres akulturatif. Berdasarkan data pada tabel 4.2 mayoritas responden berdomisili di Surabaya (56.5) dan diikuti Malang (36.6%), keduanya termasuk dalam kawasan budaya Arek. Karakter budaya Arek dikenal egaliter, terbuka, mudah berbaur, dan cenderung menerima pendatang (Sulistyani, 2023). Karakteristik budaya yang inklusif ini secara alami memfasilitasi proses interaksi sosial, mempercepat penerimaan perantau dalam lingkungan baru, dan menurunkan potensi hambatan akulterasi. Artinya, meskipun terdapat perbedaan bahasa dan logat daerah yang menjadi tantangan awal, atmosfer pergaulan masyarakat Arek yang fleksibel membantu mahasiswa rantau merasa lebih diterima dan tidak mengalami tekanan sosial yang signifikan.

Berdasarkan hasil dari ketujuh aspek stres akulturatif, *homesickness* menempati posisi tertinggi, di mana 76 mahasiswa rantau (37.1%) berada pada kategori sangat tinggi dan 74 responden (36.1%) pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari Tabel 4.9, di mana (25.7%) mahasiswa rantau menyebutkan rasa rindu terhadap rumah dan keluarga sebagai sumber stres mereka selama merantau. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil *preliminary research* yang terlihat dari gambar 1.1 yang mana sebanyak (93.3%) mahasiswa rantau menyatakan perasaan rindu yang mendalam terhadap keluarga maupun kampung halaman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas mahasiswa rantau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sebagian masih merasakan kehilangan kehangatan keluarga dan komunitas asal, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Strategi coping yang dipilih mahasiswa rantau, seperti berkomunikasi dengan orang terdekat (26.2%) sebagaimana terlihat pada tabel 4.11, menjadi salah satu cara untuk mengurangi perasaan *homesickness* ini. Hasil data tersebut ini sejalan dengan penelitian (Thahir & Suryanto, 2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau dari daerah jauh cenderung mengalami *homesickness* karena harus menghadapi lingkungan sosial yang berbeda dan hidup jauh dari keluarga.

Selanjutnya, *culture shock* berada pada kategori sedang, dengan 82 mahasiswa rantau (40.0%) mengalami tekanan sedang akibat perbedaan norma sosial, gaya komunikasi, dan kebiasaan di kota besar seperti Surabaya dan Malang. Pradana et al., (2021) menyebutkan bahwa *culture shock* dapat menimbulkan kebingungan dan kesulitan berinteraksi ketika individu menghadapi budaya baru yang berbeda secara signifikan. Data pada tabel 4.7 menunjukkan (77%) responden mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan logat lokal, cara berinteraksi teman kampus, makanan, nilai yang berbeda dan kebiasaan hidup di kota tujuan, sehingga *culture shock* menjadi aspek yang cukup terasa.

Aspek *miscellaneous* atau tekanan sehari-hari lainnya juga berada pada kategori sedang (34.6%). Tekanan ini meliputi perbedaan makanan, cuaca yang lebih panas, dan biaya hidup yang relatif tinggi. Berdasarkan data hasil pertanyaan

terbuka pada tabel 4.9 responden mengatakan seperti tekanan perkuliahan (20.6), jalanan macet (0.7%), biaya dan transportasi (1.4%) dan urusan administratif (0.3%) menjadi situasi yang dapat menyebabkan stres selama mereka merantau. Ali et al., (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan sehari-hari dapat menimbulkan stres walaupun tidak terlalu berat.

Sementara itu, *fear* mayoritas berada pada kategori rendah (36.1%), menunjukkan bahwa mahasiswa rantau jarang merasa takut gagal akademik atau tidak mampu menyesuaikan diri, meskipun awalnya ada kekhawatiran menghadapi lingkungan baru. Mitasari & Istikomayanti, (2017) menekankan bahwa pengalaman merantau sebelumnya dapat menurunkan rasa takut dan meningkatkan adaptasi. Berdasarkan data deskriptif pada tabel 4.5, terdapat (15.1%) responden yang bukan merantau untuk pertama kalinya, artinya mereka sudah memiliki pengalaman merantau sebelumnya. Hal ini relevan karena pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi dan tingkat stres akulturatif yang dialami mahasiswa rantau.

Aspek *guilt*, *perceived discrimination*, dan *perceived hatred* menunjukkan pengaruh yang relatif rendah terhadap stres akulturatif mahasiswa rantau di Jawa Timur. Hal ini terlihat dari data tabel 4.9, di mana faktor seperti memikirkan kondisi keluarga hanya disebut oleh (0.7%) responden sebagai penyebab stres, sedangkan konflik dengan teman atau tekanan sosial muncul pada persentase yang sangat kecil, yaitu (0.3–0.5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau tidak merasa bersalah atau dijauhi oleh lingkungan barunya, sehingga aspek-aspek tersebut tidak menjadi penyebab utama stres akulturatif. Sejalan dengan hasil *preliminary research* bahwa ketiga aspek pada mahasiswa rantau terlihat dari gambar 1.5 menunjukkan aspek *guilt* (35.6%) mahasiswa rantau merasa bersalah karena meninggalkan keluarga mereka untuk merantau. Pada aspek *perceived discrimination* pada tabel 1.6 juga terlihat bahwa hanya (24.4%) mahasiswa rantau merasa pernah diperlakukan secara tidak adil karena latar belakang budaya atau etnis mereka. Serta pada aspek *perceived hatred* pada tabel 1.7 terlihat (22.2%) mahasiswa rantau merasa dijauhi atau kurang diterima di lingkungan sosial di Jawa Timur. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Mitasari

& Istikomayanti, (2017), yang juga menemukan bahwa mahasiswa rantau dengan kemampuan adaptasi sosial yang baik cenderung mengalami tekanan akibat rasa bersalah, perasaan dibenci atau diskriminasi secara minimal.

Berdasarkan perbandingan antara hasil penelitian ini dan *preliminary research*, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada aspek stres akulturatif yang dialami mahasiswa rantau. Aspek *homesickness* pada kedua penelitian sama-sama berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kerinduan terhadap keluarga dan lingkungan asal masih menjadi sumber stres utama bagi mahasiswa rantau. Kesamaan juga terlihat pada aspek *guilt*, *perceived discrimination*, dan *perceived hatred* yang sama-sama berada pada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa rantau umumnya tidak mengalami rasa bersalah, diskriminasi, maupun penolakan dari lingkungan sosial.

Namun, terdapat perbedaan pada aspek *fear* dan *miscellaneous*, yang pada *preliminary research* berada pada kategori tinggi, tetapi pada penelitian ini menurun menjadi kategori rendah hingga sedang. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, terutama dari sisi pengalaman merantau sebelumnya dan lama merantau (Hutabarat & Nurchayati, 2021) Sementara itu, aspek *culture shock* menunjukkan tren sebaliknya, yaitu semula rendah pada *preliminary research* namun meningkat menjadi kategori sedang pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian mahasiswa rantau telah beradaptasi, paparan terhadap budaya baru dan perbedaan sosial di lingkungan perantauan terasa lebih signifikan, sehingga menimbulkan tantangan adaptasi yang lebih kompleks.

Mahasiswa rantau dalam penelitian ini pada rendang usia 18-25 tahun yang termsuk pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa pencarian jati diri, peningkatan kemandirian, dan pengambilan keputusan penting terkait pendidikan serta masa depan. Sejalan dengan karakteristik tersebut, salah satu keputusan mayoritas sebagai mahasiswa adalah merantau untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal ini tercermin dari hasil penelitian pada tabel 4.6 yang menunjukkan (29.1%) mahasiswa memilih merantau di Jawa Timur karena mempertimbangkan kualitas dan reputasi perguruan tingginya. Temuan ini sesuai

dengan Noor et al., (2015), yang menyatakan bahwa faktor internal seperti kualitas pengajaran, akreditasi institusi, dan fasilitas kampus faktor dominan dalam pemilihan perguruan tinggi. Dalam prosesnya, mahasiswa rantau dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang berbeda dari budaya asal. Sebagian besar masyarakat Jawa Timur memiliki norma sosial, gaya komunikasi, serta ekspresi budaya yang khas, sehingga mahasiswa rantau memerlukan waktu untuk beradaptasi. Hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa (77.7%) mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan hambatan terbesar berasal dari perbedaan bahasa atau logat loka (70.9%). Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Hutabarat & Nurchayati, (2021) yang menyebutkan bahwa perbedaan bahasa merupakan tantangan awal dalam adaptasi lintas budaya. Ketidakselaran budaya ini kemudian berdampak pada munculnya tekanan psikologis yang tercermin pada data tabel 4.9 bahwa masalah penyesuaian diri (30.1%) menjadi penyebab stres tertinggi selama merantau. Kondisi tersebut dapat disebut *culture shock or stress due to change* atau tekanan emosional ketika menghadapi perbedaan gaya hidup, makanan, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang signifikan dibandingkan dengan lingkungan asalnya.

Dampak stres yang dialami mahasiswa rantau tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mempengaruhi kondisi fisik dan akademik. Berdasarkan tabel 4.10 sebanyak (19.9%) mahasiswa rantau melaporkan munculnya emosi negatif seperti cemas, frustrasi, sedih hingga menangis akibat dari stres selama merantau. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Pramithadewi & Yanuvianti, (2017) yang menjelaskan bahwa mahasiswa rantau rentan mengalami kecemasan karena proses penyesuaian diri yang kompleks. Untuk mengatasi tekanan tersebut, strategi regulasi emosi dan dukungan sosial menjadi cara utama yang digunakan. Pada tabel 4.11 sebanyak (26.2%) mahasiswa rantau memilih berkomunikasi dengan orang terdekat sebagai strategi coping dalam menghadapi stres selama merantau. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kurniawan & Eva, (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman berperan penting dalam menjaga kestabilan psikologis mahasiswa rantau. Selain dukungan sosial, efektivitas strategi coping yang digunakan mahasiswa rantau turut

mendukung rendahnya stres mereka secara keseluruhan ketika merantau. Pada tabel 4.12 Sebanyak (92.2%) mahasiswa rantau menilai strategi yang mereka gunakan cukup efektif dalam mengurangi tekanan. Efektivitas ini memungkinkan mahasiswa rantau menyesuaikan diri dengan lebih adaptif terhadap perbedaan budaya, gaya hidup, maupun lingkungan sosial di daerah perantauan.

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang teridentifikasi dapat mempengaruhi tingkat stres akulturatif menjadi rendah. Pertama alasan utama merantau di Jawa Timur bisa dilihat pada tabel 4.6 didominasi oleh faktor yang bersifat motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa rantau untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan tujuan personal. Beberapa kategori yang termasuk motivasi intrinsik antara lain: memilih kampus atau jurusan impian (18,9%), keinginan mengembangkan diri dan mengejar cita-cita (10,2%), dorongan untuk mandiri dan mencari tantangan (14,6%), ingin keluar dari zona nyaman (6,3%), serta keinginan mempelajari budaya dan lingkungan baru (19,4%). Jika dijumlahkan, persentase responden yang merantau karena motivasi internal ini menunjukkan proporsi yang cukup besar dibandingkan alasan yang bersifat eksternal seperti dorongan keluarga (2,4%) atau faktor kenyamanan keluarga di Jawa Timur (4,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thahir & Suryanto, (2022) yang menjelaskan bahwa faktor alasan merantau merupakan salah satu determinan utama munculnya stres akulturatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang merantau karena dorongan internal (*pull motivation*) cenderung memiliki kesiapan mental, minat belajar budaya baru, dan tujuan yang lebih jelas, sehingga proses adaptasi budaya berlangsung lebih positif. Sebaliknya, mahasiswa yang merantau karena dorongan eksternal atau paksaan (*push motivation*) misalnya, karena tuntutan orang tua lebih berpotensi mengalami stres akulturatif karena kurangnya kesiapan emosional dan penerimaan terhadap kondisi baru.

Kedua pengalaman merantau sebelumnya juga memperkuat kemampuan adaptasi mahasiswa rantau. Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa (15.1%) mahasiswa rantau telah memiliki pengalaman merantau sebelum ke Jawa Timur, dan lama tinggal didominasi oleh mahasiswa yang telah merantau selama 2–3

tahun (40,5%). Artinya, bagi sebagian mahasiswa, merantau bukan lagi pengalaman pertama sehingga proses akulturasi tidak terlalu mengejutkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hutabarat & Nurchayati, (2021) yang menjelaskan pada penelitiannya bahwa pengalaman migrasi dan interaksi dengan budaya Jawa sebelumnya menjadi modal penting dalam penyesuaian diri. Individu yang sudah pernah berinteraksi dengan masyarakat Jawa memiliki kesiapan mental, fleksibilitas budaya, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Ketiga kemampuan mahasiswa rantau dalam menggunakan strategi coping yang tepat menjadi faktor protektif yang membantu menurunkan tingkat stres akulturatif. Strategi ini mencakup berbagai upaya, seperti berkomunikasi dengan orang terdekat (26,2%), melakukan hobi atau kegiatan yang disukai (19,9%), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (9,7%), dan berdoa atau mendekatkan diri pada Tuhan (6,8%), sebagaimana tercatat pada Tabel 4.11. Keempat dukungan sosial dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar berperan penting dalam memberikan rasa aman, saran, dan bantuan emosional, sehingga mahasiswa merasa lebih siap menghadapi tantangan adaptasi. Hasil tersebut sejalan dengan teori Berry (2005) yang menyatakan tingkat stres akulturatif dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam strategi coping dan adaptasi sosial semakin baik kemampuan adaptasi, semakin rendah tingkat stres yang dialami, serta penelitian oleh Kurniawan & Eva, (2020), yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dari teman atau keluarga dalam membantu mahasiswa rantau menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta menjaga kesejahteraan psikologis mereka selama proses adaptasi di lingkungan baru. Kelima kondisi lingkungan dan budaya lokal, seperti karakter masyarakat Surabaya dan Malang yang terbuka, egaliter, dan mudah menerima pendatang, memfasilitasi interaksi sosial dan percepatan adaptasi. Kombinasi faktor-faktor tersebut bekerja sinergis sehingga mayoritas mahasiswa rantau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengalami tingkat stres akulturatif yang relatif rendah.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan antara lain:

1. Sebaran data responden tidak merata di seluruh wilayah Jawa Timur karena sebagian besar mahasiswa berasal dari Surabaya dan Malang. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, sebab pengalaman akulturas dan tingkat stres yang dirasakan mahasiswa di daerah besar seperti Surabaya atau Malang mungkin berbeda dengan mahasiswa yang merantau ke kota kecil atau daerah lain di Jawa Timur. Responden didominasi oleh mahasiswa yang berdomisili di Surabaya dan Malang, yang keduanya berada dalam kawasan budaya Arek. Budaya Arek dikenal lebih egaliter, terbuka, dan mudah menerima pendatang. Kondisi ini dapat membuat proses adaptasi budaya menjadi lebih mudah dibandingkan jika penelitian dilakukan di wilayah Jawa Timur lainnya seperti Mataraman, Pendalungan, atau Madura, yang memiliki karakter budaya lebih kental dan cenderung lebih homogen. Dengan demikian, tingkat stres akulturatif pada penelitian ini berpotensi lebih rendah dibandingkan bila sampel mencakup wilayah dengan tingkat kekentalan budaya yang berbeda.
2. Terdapat satu item pada aspek *homesickness* (“Saya rindu orang-orang dan daerah asal saya”) yang tidak memenuhi uji validitas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan persepsi responden terhadap makna kerinduan sebagian menafsirkan rasa rindu sebagai pengalaman emosional yang wajar, bukan bentuk tekanan psikologis serta adanya variasi dan ketidakkonsistennan pola jawaban yang menyebabkan korelasi item-total menjadi rendah sehingga butir tersebut belum merepresentasikan konstruk secara optimal.
3. Karakteristik data responden belum digali secara mendalam, terutama terkait faktor demografis. Beberapa aspek demografis, seperti jenis tempat tinggal selama merantau (misalnya tinggal bersama keluarga, kost sendiri, kost bersama teman, asrama, atau apartemen) serta latar belakang daerah asal (perkotaan, pedesaan, maupun daerah terpencil), belum tergali secara rinci. Informasi tersebut penting karena dapat memberikan konteks tambahan terkait perbedaan tingkat dukungan sosial, kenyamanan lingkungan, serta kesiapan mahasiswa dalam beradaptasi dengan budaya baru. Penggalian data pada aspek tersebut berpotensi memperkaya analisis dan memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi pengalaman akulturasi yang dialami mahasiswa rantau.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat stres akulturatif mahasiswa rantau di Jawa Timur berada pada kategori rendah (39,81%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menghadapi tantangan penyesuaian diri terhadap budaya baru, seperti perbedaan bahasa, logat, norma sosial, dan gaya hidup, mayoritas mampu mengelola tekanan tersebut dengan baik. Dari tujuh aspek stres akulturatif yang diukur, *homesickness* menjadi aspek yang paling dominan, dengan persentase sangat tinggi sebesar (34,7%), menunjukkan bahwa kerinduan terhadap rumah dan keluarga merupakan sumber stres utama bagi mahasiswa rantau. Selanjutnya, aspek *miscellaneous* (39,81%) dan *culture shock* (34,47%) berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa penyesuaian terhadap kebiasaan sehari-hari, makanan, cuaca, serta norma sosial baru memberikan tekanan tersendiri, meskipun tidak terlalu berat. Sebaliknya, aspek *perceived hatred* (35,92%), *perceived discrimination* (33,98%), dan *guilt* (32,52%) menunjukkan kecenderungan rendah, menandakan bahwa mayoritas mahasiswa tidak merasa dijauhi, dipersalahkan, atau dibenci oleh lingkungan baru mereka.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat stres akulturatif meliputi motivasi merantau, pengalaman merantau sebelumnya, kemampuan adaptasi, kondisi lingkungan sosial-budaya yang mendukung, serta dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan. Strategi coping yang adaptif, seperti berkomunikasi dengan orang terdekat, melakukan hobi, mencari hiburan, dan mengatur waktu, juga berperan penting, dengan 92,2% responden menilai strategi tersebut efektif. Kombinasi faktor internal dan eksternal ini memungkinkan mahasiswa rantau menyesuaikan diri secara lebih baik dan menjaga kesejahteraan psikologis selama merantau.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan peneliti sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa Rantau

Disarankan untuk terus menjaga dan memperluas dukungan sosial yang sudah ada agar proses adaptasi tetap berjalan baik.

b. Bagi Keluarga Mahasiswa Rantau

Diharapkan tetap memberi dukungan emosional melalui komunikasi yang rutin agar mahasiswa merasa diperhatikan dan tidak terisolasi.

c. Bagi Universitas dan Dosen

Disarankan terus menciptakan lingkungan yang suportif bagi mahasiswa rantau melalui kegiatan yang mendorong interaksi dan penerimaan lintas budaya..

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali lebih mendalam faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi tingkat stres akulturatif, termasuk mempertimbangkan variasi budaya antar daerah di Jawa Timur yang mungkin berdampak pada proses adaptasi mahasiswa.. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman akulturasi mahasiswa rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. & Sari, M. E. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif. Aceh*; Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Alfatih, A. (2021). *Panduan praktis penelitian deskriptif kuantitatif*. Universitas Sriwijaya, 1–4.
- Ali, S., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Acculturative stress among international students at Airlangga University - Indonesia. *Society*, 8(1), 123–135. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.150>
- Arnett, J. J. (2010). Emerging adulthood (s). *Bridging cultural and developmental approaches to psychology: New syntheses in theory, research, and policy*, 255–275.
- Auliya, N. H., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Bartram, D., & Hambleton, R. K. (2016). *The ITC guidelines: International standards and guidelines relating to tests and testing*.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6 SPEC. ISS.), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- BPS. (2023). Jumlah mahasiswa (negeri dan swasta) di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan menurut kabupaten/kota, 2021 dan 2022. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjkzOCMx/jumlah-mahasiswa--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota--2021-dan-2022.html>
- BPS. (2023). Jumlah perguruan tinggi1, dosen, dan mahasiswa2 (negeri dan swasta) di bawah kementerian pendidikan tinggi, sains, dan teknologi menurut kabupaten/kota di provinsi jawa timur, 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEI3S3pCRIlyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi--tenaga-pendidik-dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-riset--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan>
- Dayakisni, T. S., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya, Malang*. UMM Press. E-newsletter Transparency International Indonesia.

- Hendryadi, H. (2021). Editorial note: Uji validitas dengan korelasi item-total? *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 315–320.
- Hidayat, T., & Hendriani, T. P. (2024). Penegakan hukum pidana terhadap konflik antar ras pada peristiwa diskriminasi rasisme mahasiswa papua di Surabaya tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 289–298.
- Hutabarat, E., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa batak yang merantau di Surabaya. *Character Jurnal Psikologi*, 1(1), 45–59.
- Karyanta, N. A., Suryanto, S., & Matulessy, A. (2024). Identification of psychometric properties of acculturative stress scale for international students. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(2), 92–99. <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i2.31548>
- Keo, J. J., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Dukungan sosial, ketangguhan pribadi, dan stres akulturasi mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Salatiga. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 15–28.
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper*, 152–162.
- Lee, J.J. Koeske, G. F., & Sales, E. (2004). Social support buffering of acculturative stress: A study of mental health symptoms among Korean international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 28(5), 399–414.
- Li, C., & Li, H. (2017). Chinese immigrant parents' perspectives on psychological well-being, acculturative stress, and support: Implications for multicultural consultation. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 27(3), 245–270.
- Meilisa, H. (2021). Mantap! kinerja pendidikan jawa timur tertinggi di Indonesia. DetikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5756506/mantap-kinerja-pendidikan-jawa-timur-tertinggi-di-indonesia>
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. *Research Report*, 796–803.
- Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). Gambaran stress dan dampaknya pada mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 74. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240>

- Noor, A., Patarianto, S. E., & MM, P. (2015). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan calon mahasiswa baru dalam memilih perguruan tinggi swasta di kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, 8(1), 57–65.
- PDDIKTI. (2023). *Statistik pendidikan tinggi*.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres akulturatif pada mahasiswa luar jawa yang studi di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Pramithadewi, D. A., & Yanuvianti, M. (2017). Studi deskriptif mengenai stres akulturatif pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(1), 19–23.
- Reis, D. E. X. Dos, & Suryanto. (2020). Stres akulturatif pada mahasiswa internasional di Universitas Airlangga Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 8(1), 158–165.
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an Acculturative Stress Scale for International Students: preliminary findings. *Psychological Reports*, 75(1 Pt 2), 435–448. <https://doi.org/10.2466/pr0.1994.75.1.435>
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development 13th edition*. McGraw Hill.
- Sulistyani, A. (2023). Empat wilayah kawasan kebudayaan, dari mataraman sampai arek yang bedakan karakteristik jatim. Surabaya Network. <https://surabaya.jatimnetwork.com/surabaya/5210074578/empat-wilayah-kawasan-kebudayaan-dari-mataraman-sampai-arek-yang-bedakan-karakteristik-jatim?page=2>
- Tenhoff, S. (2015). On Cross-Cultural Adaptation. 愛知学院大学文学部紀要, 44, 123–136.
- Thahir, A. Z., & Suryanto, S. (2022). Stress akulturatif pada individu mahasiswa rantau di Surabaya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4909–4916.
- Walangara, F., & Sudaryono, L. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar sumba timur melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Jawa Timur. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 10(1), 165–175.
- Ward, C. (2001). *The A, B, Cs of acculturation*.
- Wei, M., Heppner, P. P., Mallen, M. J., Ku, T. Y., Liao, K. Y. H., & Wu, T. F.

- (2007). Acculturative stress, perfectionism, years in the United States, and depression among Chinese international students. *Journal of Counseling Psychology*, 54(4), 385.
- Xia, J. (2009). Analysis of impact of culture shock on individual psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.5539/ijps.v1n2p97>
- Yakushko, O., Watson, M., & Thompson, S. (2008). Stress and coping in the lives of recent immigrants and refugees: Considerations for counseling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 30, 167–178.
- Yeh, C. J., & Inose, M. (2003). International students' reported English fluency, social support satisfaction, and social connectedness as predictors of acculturative stress. *Counselling Psychology Quarterly*, 16(1), 15–28.